

**Pemikiran Keislaman Tokoh Sosialis
(Studi Kasus Soekarno Dan Gamal Abdul Nasser)**

Abdul Fadhil
Universitas Negeri Jakarta
abdul_fadhil21@yaho

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran keislaman dua tokoh besar dari negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kedua tokoh fenomenal tersebut, Soekarno dan Gamal Abdul Nasser memiliki beberapa persamaan yang menarik untuk dikaji di antaranya sama-sama pernah menjadi presiden dan berpengaruh dalam dunia perpolitikan Internasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kajian pustaka. Temuan dari penelitian ini adalah mengungkap bahwa kedua tokoh tersebut sangat erat intelektualitasnya terkait dengan ajaran-ajaran Islam. Pemikiran keislaman dari kelompok Islam sosialis dapat direpresentasikan dari pemikiran tokoh-tokoh sosialis Muslim yang mengintegrasikan pemikiran sosialisme modern dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Contoh representasi pemikiran keislaman sosialis dapat dilihat dari Soekarno dan Gamal Abdul Nasser.

Kata Kunci : Soekarno, Gamal Abdul Nasser, sosialisme modern, tokoh sosialis

A. Pendahuluan

Soekarno dan Gamal Abdul Nasser merupakan dua tokoh besar dari negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Banyak sisi menarik yang dapat dikupas dari kedua tokoh tersebut. Keduanya sama-sama pernah menjadi presiden dan berpengaruh dalam dunia politik internasional. Namun, tidak banyak yang menyadari bahwa keduanya memiliki akar sejarah dan pengalaman yang sangat dekat dengan Islam. Bahkan tidak sedikit yang menganggap keduanya sebagai musuh Islam, seperti tuduhan yang keluar dari kelompok fundamentalis Islam. Padahal tidak ada yang meragukan keislaman dari kedua pemimpin besar tersebut. Di masa mudanya Soekarno mempunyai perjalanan sejarah kehidupan yang sangat dekat dengan Islam, bahkan berguru kepada ulama yang ahli Islam. Demikian pula halnya dengan Gamal Abdul Nasser, dilahirkan dan dibesarkan dari lingkungan keluarga yang Islam.

Pengalaman dan akar sejarah keislaman kedua tokoh tersebut sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, sehingga dapat diketahui alasan yang menjadi latar belakang pengambilan keputusan dan kebijakan keduanya ketika masih menjadi pemimpin di negaranya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa keduanya juga mempunyai pemikiran tentang keislaman.

Berbicara tentang konsep pemikiran keislaman dapat dirujuk kepada pemetaan (tipologi) pemikiran dari berbagai perspektif. Pemetaan pemikiran keislaman selama ini selalu dihadapkan dan dipertentangkan antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis dengan berbagai variannya, seperti progresif-modernis dan konservatif-tradisional; tradisionalisme-konservatif, reformis, dan sekuler; fundamentalisme, tradisionalistik, dan reformistik; revivalis-pramodernis dan neo-revivalisme versus modernisme-klasik dan neo-modernisme. Namun, pemetaan tersebut belum memasukkan kategorisasi yang lain di luar pemetaan arus utama (*mainstream*) tersebut, seperti misalnya Islam sosialis *vis a vis* dengan Islam kapitalis.

Tulisan ini mencoba meneliti dan mengkaji pemikiran Islam dari sudut pandang tokoh sosialis seperti Soekarno dan Gamal Abdul Nasser yang dapat diasumsikan sebagai representasi dari pemikiran keislaman sosialis.

B. Pembahasan

1 Pemikiran Keislaman Soekarno

Pada dasarnya setiap pemikiran keislaman yang muncul ditengah kehidupan beragama umat Islam pada suatu masa ataupun wilayah merupakan suatu hal yang berimplikasi pada upaya pembruan, sejauh pemikiran tersebut diupayakan untuk mencari solusi dan persesuaian antara nilai dan prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam dengan kebutuhan perkembangan zaman, serta dinamika masyarakat.

Para tokoh pun bermunculan dengan berbagai gagasan yang merupakan hasil dari penafsirannya terhadap ajaran Islam dengan corak yang variatif. Terkait hal ini Nourozzaman Shidiqie berpendapat bahwa setiap pemikir ketika melontarkan gagasannya tidak terlepas dari lingkungan yang dihadapi, pandangan hidup dan sikap politiknya.¹ Maka dari itu sangatlah mungkin terjadi perbedaan pandangan atau pemikiran di antara para tokoh pemikir atau pembaharu Islam.

Tidak jarang terjadi polemik antara masing-masing kelompok pendukung tokoh pemikir akibat dari perbedaan pemikiran tersebut. Ada kemungkinan pula bahwa faktor yang memicu polemik tersebut yaitu adanya berbagai motif, kepentingan dan eksistensi diri. Bahkan diperkeruh lagi dengan klaim sesat oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

¹ Nouruzzaman Shiddiqie, *Jeram-jeram peradaban Muslim*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996), halaman 112

Untuk menelusuri pemikiran keislaman Soekarno dapat dilihat dari berbagai hal yaitu terkait konsep atau pikiran Soekarno sekaligus latar belakang pembentuknya dan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan isi pikirannya. Adanya reaksi terhadap gagasan Soekarno pun boleh jadi penyebab munculnya konsep pemikiran tersebut.

Pemetaan pemikiran keislaman Soekarno dapat ditelusuri dari beberapa tulisannya di majalah *Pandji Islam*, sebuah majalah yang berada dalam naungan organisasi Muhammadiyah. Di samping itu beliau juga menulis tulisan lain yang pembahasannya juga mencakup persoalan di luar bidang keislaman. Tulisan-tulisan tersebut terhimpun dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*.

Aspek yang ditekankan dalam gagasan pemikiran keislaman Soekarno, antara lain adalah pentingnya rasionalitas, sikap mendukung ijtihad, dan dalam hal kenegaraan cenderung sekuler. Berbagai teori dan pendapat para pemikir Islam ia jadikan manuver atas gagasannya tersebut. Sehingga apa yang digagas dan dilontarkan kepada publik tampak meyakinkan.

Banyak pula yang menanggapi gagasan pemikiran keislaman Soekarno, seperti Siradjudin Abbas M. Natsir, Ahmad Hassan dan lainnya menyangkut hal-hal tentang pembaruan (modernisme), ketatanegaraan Islam.² Dengan kemahirannya berretorika Soekarno mampu membuat sebuah wacana utuh tentang pemikiran keislaman, sehingga memancing banyak orang untuk menanggapi gagasannya. Apalagi Soekarno memang dikenal sebagai tokoh yang mahir dalam bermain logika.

Dalam tulisannya dengan judul *Me-muda-kan Pengertian Islam*, Soekarno hendak mengoreksi kembali pengertian/ pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat seperti pada kalimat berikut:

Kita menamakan, kita kaum pro ijtihad. Kita menamakan, kita anti taqlid. Kita tidak mau menyelidiki kembali kita punya paham sendiri? ... (dan seterusnya)

Pada alinea-alinea awal tulisan tersebut Soekarno menyindir kaum tua dari kalangan Muhammadiyah, yang membenci sikap cinta tanah air. Pendapat KH. Mas Mansyur dalam surat kabar *Adil* ia jadikan sebagai bahan sindiran. Berikut ini paparannya:

Di dalam salah satu nomor “Adil” bulan lalu Tuan Kijahi Hadji Mas Mansur menulis satu tulisan tentang pemuda (djuga dimuat dalam madjalah kita ini: “*Memperkatkan Gerakan Pemuda*”). Saja kira banjak kaum Muhammadiyah yang umurnya sudah tua, -dus yang tidak termasuk golongan pemuda- mengaruk-

²Ridwan Lubis, *Soekarno dan Modernisme Islam* (Depok: Komunitas Bambu, 2010) halaman 239 dan seterusnya. Lihat juga Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam; Soekarno versus Natsir*, (Jakarta : Teraju, 2002) .

garuk kepala waktu membuat tulisan itu. Sebab di dalam tulisan itu KH Mas Mansur dengan tjara terang-terangan memanggil kaum pemuda kepada rasa tjinta tanah air. Bagi kaum Muhammadiyah jang tua, hal ini adalah membuat mereka mendjadi sedikit “tjungak-tjingung”, sebab mereka hidup dalam suasana didikan tua, bahwa tjinta tanah air adalah termasuk dosa “ashabijah”.

Pemikiran Soekarno dalam tulisan ini menyangkut persoalan Islam dan perubahan sosial, yang berdampak pada keharusan adanya pengoreksian kembali pemahaman tentang ajaran Islam (*rethinking of Islam*). Soekarno juga menggambarkan perbandingan keadaan umat Islam di luar Indonesia untuk mendukung gagasan pemikirannya, seperti Turki, Mesir, Palestina, India dan Arab Saudi.

Turki digambarkan sebagai negeri Islam yang modern, namun menjadi sekuler karena kebijakan pemisahan agama dan negara. Hal ini disebabkan karena agama sebagai urusan perorangan. Mesir pun digambarkan sebagai negeri Islam yang telah modern. Perbedaannya dengan Turki yakni dalam soal hubungan agama dan negara. Antara kekuatan agama dan negara satu sama lain saling mengokohkan, agama dapat menjembatani kemodernan dengan membuat interpretasi-interpretasi ajaran agama yang membuka pintu untuk kemajuan.

Palestina digambarkan sebagai negeri yang kolot. Bentuk kekolotan umat Islam di Palestina yaitu berupa sikap fanatik terhadap bahasa Arab, fanatik terhadap jubah dan gamis, fanatik terhadap pengurangan perempuan dan segala macam kebiasaan yang tidak dilakukan musuh. India pun digambarkan sebagai negeri yang umat Islamnya sangat kolot. Bukan hanya itu umat Islam di negeri ini juga terikat pada adat dan tradisi, serta banyak dicampuri racun ketakhayulan dan kemusyrikan. Pengaruh dari agama Hindu, Parsi dan Sikh menular ke dalam tubuh rohani umat Islam. Umat Islam Arab Saudi digambarkan sebagai umat yang sangar, tidak kenal kompromi ataupun rekonsiliasi. Umat Islam Arab Saudi anti terhadap kemodernan, karena dianggap tidak ada pada zaman Nabi. Islam di Arab Saudi identik dengan Wahabisme, yang memiliki doktrin menjaga keaslian dan kemurnian ajaran Islam sebagaimana di zaman Nabi Muhammad SAW.

Kelima negara yang dipaparkan sebagai ilustrasi memiliki perbedaan kultur dan corak pemikiran. Ada negeri yang sudah betul-betul modern, namun ada juga yang sangat konservatif. Akibat desakan zaman serta berbagai pengaruh politik, negeri-negeri tersebut pun telah melakukan *rethinking of Islam*.

Dalam mengutarakan anggapan bahwa zaman selalu mengalami perubahan, Soekarno mengutip sebuah ungkapan dari Heraclitus, yakni *Panta rei* yang artinya mengalir, seperti berikut:

Panta rei, kata Heraclitus – segala hal mengalir, segala hal selalu berubah, segala hal mendapat perbaharuan. Di dalam pengertian ajaran-ajaran agama pun “panta rei”, di dalam pengertian tentang hal ini pun selalu ada perubahan. Pokok tidak berubah, agama tidak berubah, Islam sedjati tidak berubah, firman Allah dan sunnah tidak berubah, tetapi pengertian manusia tentang hal-hal inilah yang berubah. Pengoreksian pengertian itu selalu ada dan musti selalu ada. Pengoreksian itulah hakekatnja semua idjtihad, pengoreksian itulah hakekatnja semua penjelidikan yang membawa kita ke lapang kemadjuan.

Penggunaan akal dalam memahami Islam bagi Soekarno amatlah penting. Sikap tradisional yang ditunjukkan oleh umat Islam yang anti terhadap rasionalisme menjadi tantangan dalam mewujudkan *rethinking of Islam*. Dari beberapa pemaparan tersebut dapat dilihat pemikiran keislaman Soekarno lebih cenderung kepada pembaruan pemikiran Islam (a rethinking of Islam) yang implementasinya dapat meliputi ke berbagai bidang terutama dalam ranah kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Setidaknya ada tiga aspek yang paling ditekankan dalam gagasan pembaruan Islam Soekarno, yaitu rasionalitas, ijtihad dan sekularitas negara (dalam artian politik/ sistem pemerintahan) dan agama.

Terkait aspek yang pertama yakni rasionalitas, Soekarno ingin menegaskan bahwa akal/ rasio merupakan alat utama dalam memahami ajaran Islam. Bagi Soekarno setiap ajaran Islam yang disampaikan oleh para ulama tidak boleh *ditelan bulat-bulat*, tetapi justru harus diukur dengan pertimbangan rasio. Pengedapanan fungsi akal ini serupa dengan salah satu unsur dalam doktrin aliran teologi Islam Mu'tazilah. Implikasi rasionalitas terdapat pada aspek kedua yakni ijtihad. Bagi Soekarno ditutupnya ijtihad sejak permulaan masa hegemoni asy'ariah merupakan penyebab dari stagnasi atau kebekuan dalam umat Islam. Sebagai gantinya budaya taqlid justru kian mendominasi alam fikiran umat Islam. Umat Islam terkungkung oleh pemikiran fikih empat Imam Mazhab dari kalangan Ahlu Sunnah. Tidak ada kesempatan lagi bagi umat Islam untuk berijtihad. Maka bagi Soekarno budaya taqlid harus ditinggalkan dan pintu ijtihad harus tetap terbuka sehingga potensi akal betul-betul berfungsi.

Terkait aspek yang ketiga yakni sekularitas negara dan agama, Soekarno ingin menegaskan agar umat Islam tidak perlu menerapkan sistem kekhalifan. Sistem baru yang lebih sesuai dengan konteks Indonesia modern dapat dibuat tanpa harus meng-copy sistem yang lama (pemerintahan Islam).

2. Pemikiran Keislaman Gamal Abdul Nasser

Pemikiran Nasser, menurut para pengamat Timur Tengah, berkembang pada tiga lingkaran besar meliputi Afrika, Arab, dan Islam, yang disebut dengan Nasserisme.

Artinya, untuk menjelaskan pemikiran keislaman Nasser memang tidak sepenuhnya bisa diamati secara eksplisit. Pemikiran keislaman tersebut sudah termasuk di dalam gagasan-gagasan Nasserisme itu sendiri. Gagasan-gagasan Nasser tersebut menurut pengamat Timur Tengah meliputi pan-Arabisme dan sosialisme Arab. Berikut pemaparan masing-masing istilah tersebut dan penjelasannya terkait dengan tiga lingkaran besar garis perjuangan Nasser: Afrika, Arab, dan Islam.

1) Pan-Arabisme

Ketika membahas ideologi pan-Arabisme Nasser, pertama-tama harus diakui bahwa pan-Arabisme yang digerakkannya bukanlah seutuhnya merupakan kreativitasnya. Sebagaimana disinggung di muka bahwa sejarah nasionalisme Arab telah muncul sejak abad sebelumnya, dan melibatkan banyak tokoh dalam sejarah dunia Arab. Selain itu, Nasser dipengaruhi oleh pembacaannya mengenai riwayat hidup para tokoh nasionalis sebelumnya, yang selanjutnya gagasan-gagasan nasionalisme mereka digerakkannya dalam konteks yang lebih bermakna, yaitu ketika kolonialisme semakin mengancam eksistensi, identitas, dan keamanan negeri-negeri Arab.

Selain itu, *kedua*, kajian mengenai karakteristik pan-Arabisme ini, dapat dipilah tiga unsur ideologi politik pan-Arabisme Nasser, yaitu unsur nasionalisme; unsur Arabisme; dan unsur pan-Arabisme. Pemilahan unsur-unsur ini dimaksudkan agar dapat dibedakan karakteristik Nasser sebagai seorang nasionalis di dunia Timur Tengah Arab; Nasser sebagai seorang penganut dan pejuang Arabisme; dan Nasser sebagai pendekat pan-Arabisme.

Identitas Nasser sebagai seorang nasionalis dimulai sejak dari keterlibatannya dalam kelompok Perwira Bebas sampai dengan revolusi Juli 1952. Nasser sebagai penganut Arabisme adalah segera setelah revolusi sampai terjadinya perang Arab-Israel tahun 1956, yang ketika itu Israel menyerbu Mesir bersama pasukan Inggris dan Prancis yang kemudian dikenal dengan *Tripartite Aggression*. Arabisme Nasser pada tahap ini masih berupa kesadaran bahwa Mesir merupakan bagian dari dunia Arab, dan identitas dunia Arab ini berbeda dengan identitas Barat yang asing dan bercokol di dunia Arab. Dan, Nasser seorang pan-Arabis dimulai pada pascaperang Arab Israel tahun 1956 itu, yakni ketika Nasser menyerukan persatuan Arab dalam rangka melawan imperialisme dan kolonialisme Barat di dunia Arab. Bisa juga dikatakan bahwa tahapan terakhir ini berawal dari mulainya pemerintahan Nasser membawa Mesir kepada percaturan dunia internasional, ketika Nasser mengembangkan kebijakan luar negerinya dalam rangka persatuan dunia Arab dan menjaga keamanan Arab dan ancaman Barat.

Pembagian karakteristik di atas semata-mata bersifat arbitrer, karena batasan-batasannya yang jelas tidak bersifat absolut, dan boleh jadi sebagian saling melingkupi. Selain itu, ketiga karakteristik yang terbedakan itu boleh jadi justru bersifat kontinum sekaligus menambahkan unsur baru dalam perkembangan selanjutnya. Ini berarti bahwa perkembangan baru tidak menghilangkan karakter lamanya. Jadi, dalam tahapan perkembangan pan-Arabisme, di dalamnya terdapat pula unsur-unsur nasionalisme dan Arabisme.

Pan Arabisme, sebagai ideologi politik, yang diperjuangkan dan dikembangkan oleh Gamal Abdul Nasser mempunyai beberapa karakteristik ditinjau dari segi dasar, tujuan atau orientasi, dan cara memperjuangkannya. Dalam sejarahnya pan-Arabisme mengambil dasar bagi penyatuan Arab, yaitu dasar geografis, dasar bahasa, dasar kultural, dasar sejarah, dan dasar pengalaman empiris yang sama.

Dalam sejarah karir politiknya, Nasser, bagaimanapun, memulainya dari pejuang nasional-berarti menempuh jalur nasionalisme-Mesir. Dalam mata rantai perjuangan nasional Mesir, Nasser muncul pada mata rantai paling kontemporer. Pengalaman Mesir yang diduduki dan dijajah oleh Inggris membuatnya geram. Lebih sengit lagi, kegeraman Nasser diperparah oleh perilaku elit penguasa Mesir yang sebenarnya hanyalah boneka Inggris. Inilah titik tolak seluruh perjuangan politik Nasser. Begitu Nasser berkuasa, ia dengan berbagai cara berupaya melenyapkan praktik imperialisme dan- kolonialisme di Mesir. "Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, Nasser meluaskan kiprah politiknya hingga ke wilayah yang lebih luas, yaitu wilayah Arab. Dan, pada suatu ketika, Nasser mengimpikan peranannya dan peranan Mesir dalam tiga lingkaran, yaitu Asia, Afrika, dan Islam.³

Sebagai pemimpin puncak di Mesir-bagian terpenting dalam percaturan politik-ekonomi dunia Arab-Nasser pada mulanya berjuang dalam wilayah nasionalnya- dan dengan memanfaatkan segala daya yang dimiliki oleh negerinya- mengusir kolonialisme dan imperialisme Inggris dan Prancis. Tonggak-tonggak imperialisme di dalam negeri dihancurkan, dan terakhir pada 26 Juli 1956 Nasser menasionalisasikan Perusahaan Terusan Suez milik Inggris dan Prancis. Tiga dan empat bulan berikutnya tiga kekuatan: Inggris, Prancis, dan Israel menggempur Mesir, dan Mesir kalah kendatipun bekerjasama melakukan pertahanan dengan Yordania dan Suriah. Sebelum peristiwa ini, Nasser

³ Keinginan-atau lebih tepat ambisi-Nasser untuk berkiprah di dalam tiga lingkaran: Afrika, Asia, dan Islam tergambar jelas pada tulisannya Falsafat al-Tsaurah (Filsafat Revolusi). Lihat Gamal Abdel Nasser, *The Philosophy of Revolution*, dalam Silvia G. Haim, ed., *Arab Nationalism: An Anthology* (Berkeley, Los Angeles: Univ. Of California Press, 1964), h. 229-232.

menyerukan agar negara-negara Arab bersatu dan berhati-hati dengan program imperialis untuk memecah belah dunia Arab, sebagaimana telah terbukti dengan berdirinya negara Israel.

Keterpecahan dunia Arab yang berakibat tidak mampunya Arab membendung berdirinya Israel tahun 1948, dan berkoalisinya Israel dan imperialis, merupakan momok yang selalu menghantui pikiran-pikiran Nasser. Nasser sepenuhnya menyadari ancaman ini bagi stabilitas dunia Arab. Mesir tidak mungkin hanya memperhatikan diri sendiri, berjuang untuk diri sendiri, tanpa menoleh kepada Arab secara keseluruhan. Dengan demikian, Mesir harus membuka diri ke arah dunia Arab. Nasser mulai memasuki percaturan internasional yang dimulai dengan memasuki kawasan Arab. Dia mulai percaya kepada kekuatan opini dunia internasional, terutama di Afrika dan Asia, pada peristiwa-peristiwa di PBB dan pada peranannya dalam krisis Suez. Ketika berbicara di Iskandariyah, pada Juli 1957 di Ulang Tahun Pertama nasionalisasi Perusahaan Terusan Suez, ia menegaskan,

Diamnya negeri Arab mana saja akan memicu diamnya negara' Arab pada PD I, dan sebelumnya... ketika negeri-negeri Arab saling berbenturan dalam menghadapi negara asing yang mengontrol dan menguasainya...dan setelah penguasaan atas negeri-negeri Arab itu...berlanjutnya penguasaan itu, terus menerus...di antara harapan-harapan komunitas Arab (*al-aummah al-Arabiyah*). Sesungguhnya tujuan kita satu, dan perjuangan kita untuk mencapai kebebasan dan kemerdekaan di negeri Arab manapun, telah mempengaruhi kita dalam keseluruhan wilayah dunia Arab.⁴

Dalam keterkaitan dan kebersamaan dunia Arab itu, menurut Nasser, setiap aksi pertahanan negeri Arab akan berarti pertahanan seluruh Arab. Dan, stabilitas atau keamanan dalam negeri masing-masing tidak berarti apa-apa kecuali stabilitas dan keamanan serupa terjadi pada bagian lain dunia Arab secara keseluruhan. Nasser menekankan hal ini dalam beberapa pidatonya,

Ketika kita berbicara mengenai masyarakat bangsa Arab (*al-Qaumiyah al-Arabiyah*), kita telah mengetahui sejarah, bahwa stabilitas masyarakat bangsa (*al-Qaumiyah*) kita di masa lalu, sebabnya ada pada pemeliharaan kebebasan kita dan pada kemerdekaan kita. Dan, ketika kita bertahan, itu adalah pertahanan negeri-negeri (wathan) kita secara keseluruhan....”⁵

Persatuan ini...persatuan dari sudut pandang masalah telah tegak, demikian juga bahwa persatuan ini berdasarkan tujuan bersama. Dan, dari sudut pandang pengalaman masa lalu bersama, ya.. Kesatuan tujuan...kesatuan eksistensi...kesatuan kita sebagai negara Arab. Kita ada dalam ikatan bahwa

⁴ Gamal Abdul Nasser, Pidato, 21 April 1959.

⁵ Gamal Abdul Nasser, Pidato mengenai al-Azqiyah, Oktober 1960.

keamanan kita adalah percuma kecuali keamanan kita berkaitan dengan keamanan negara-negara Arab lainnya. Dan, keselamatan kita percuma kecuali berkaitan dengan keselamatan negara-negara Arab lainnya.⁶

Dan berbagai pernyataan Nasser di atas, jelas sekali bahwa Nasser sangat mementingkan Arabisme, sebuah kesadaran Arab, tidak hanya di Mesir, tetapi juga di negeri-negeri Arab lainnya. Maka, tidak heran jika Nasser terus menerus menyerukan kepada rakyat Mesir untuk menyadari keberadaannya sebagai bagian dari komunitas Arab (*al-ummah al-Arabiyah*). Di sini Nasser mengatakan, "*Dan kita (orang Mesir) adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Arab (al-ummah al-Arabiyah) yang satu, sejarahnya satu, perjuangannya satu, tujuannya satu.*"⁷ Arabisme Mesir, menurut pandangan Nasser, adalah sebuah kepastian (*qadar*), sebuah eksistensi (*wujud*), dan sebuah kehidupan (*hayat*).⁸

Nasser merealisasikan ideologi pan-Arabismenya lewat politik persatuan Arab yang diwujudkan dalam bentuk sebuah negara persatuan. Persatuannya dengan Suriah tahun 1958 diberi nama Republik Persatuan Arab, disingkat RPA, (*al-Jumhuriyah al-Arabiyah al-Muttahidah, United Arab Republic*). Pembentukan RPA adalah langkah politik organisasional awal dalam membangun struktur politik yang lebih handal dalam mengatasi persoalan bersama Arab. Amat disayangkan, Suriah terpaksa menempuh jalan berbeda dan kemudian memisahkan diri dari RPA, kendatipun kemudian tetap bekerjasama dengan Suriah merdeka.

2) Sosialisme Arab

Sosialisme pada awalnya merupakan filsafat komunalis yang berpendirian pada kesatuan dan keutuhan masyarakat sebagai suatu komunitas. Dalam perkembangan lebih lanjut, sosialisme memasuki wilayah ekonomi sehingga bemuansa politik-ekonomi. Sosialisme Nasser pada prinsipnya merupakan gagasan politik-ekonomi Nasser yang timbul sebagai respon terhadap struktur politik-ekonomi yang mendominasi dunia, yaitu politik ekonomi kapitalisme dan komunisme. Politik ekonomi kapitalisme berkembang di Barat, yang kemudian merasuki wilayah dunia ketiga, serta melahirkan imperialisme Barat atas dunia ketiga, termasuk wilayah-wilayah Timur Tengah, Asia dan Afrika.⁹

Sosialisme Arab Nasser yang bangkit dalam percaturan politik-ekonomi nasional dan internasional adalah untuk menandingi dominasi ideologi kapitalisme Barat dan

⁶ Gamal Abdul Nasser, Pidato, 23 Desember 1962.

⁷ Gamal Abdul Nasser, Pidato di Majelis Ummah, 20 Januari 1965.

⁸ Gamal Abdul Nasser, Pidato Ulang Tahun Ketigabelas Revolusi, 23 Juli 1965, hlm. 24.

⁹ Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Terjemahan Alimandan, dari *Perspective on Social Changes*, [1977], Jakarta, Bina Aksara, 1989), h. 271-272.

ideologi komunisme Timur. Sosialisme Arab Nasser dalam kerangka Nasserisme, merupakan kelanjutan dari ideologi nasionalisme Arab, atau pan-Arabisme Nasser. "Keberhasilan" nasionalisme Arab Nasser dalam menegaskan identitas negara-negara Arab dalam pergulatan internasional tidaklah sepenuhnya berhasil mengusir imperialisme Barat atas dunia Timur Tengah, dan dunia Arab khususnya. Maka, ideologi politik-ekonomi sosialisme merupakan pilihan terbuka dalam melakukan perimbangan kekuatan (*balance of power*).

Pada awal perkembangannya, sosialisme Arab Nasser menggerakkan asas-asas sosialisme politik-ekonomi di Mesir pada masa revolusi, agar kekayaan negeri dapat dinikmati oleh sebagian besar rakyat, terutama kalangan petani dan buruh miskin-sebuah gerakan mengikis berbagai dampak politik, sosial, dan ekonomi yang diakibatkan oleh kolonialisme dan imperialisme.

Sosialisme Arab Nasser merupakan sosialisme tahap kedua dari sejarah perkembangan sosialisme di Timur Tengah Arab Abad 20. Sebelumnya, pada periode pertama, telah muncul banyak tokoh dari organisasi di dunia Arab yang menggagas dan menyuarakan sosialisme. Berbeda dengan nasionalisme Arab yang lebih merupakan respons dunia Arab terhadap bentuk-bentuk imperialisme politik Barat sebagai pemerintahan kolonial, sosialisme Arab merupakan respon terhadap kegagalan nasionalisme Arab ditambah dengan ketimpangan sosial-ekonomi yang disebabkan oleh imperialisme ekonomis Barat di dunia Arab.

Gerakan sosialisme Arab yang paling tua adalah partai Ba'ats, yang diorganisir di Suriah selama PD II. Kelompok ini berasal dari diskusi informal pimpinan Michael Aflaq (lahir 1910),¹⁰ anak seorang saudagar Yunani Ortodoks, dan Salah al-Din Baytar (1911-1980), seorang Muslim Suriah. Kedua tokoh ini dilahirkan di Damaskus, memperoleh pendidikan di Prancis di mana mereka berhubungan dengan partai komunis, dan mengajar selama beberapa waktu di Suriah. Mereka kecewa dengan komunisme, karena mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus dan identitas orang Arab. Mereka juga serta melangkahi para pemimpin nasionalis yang terlebih dahulu di negara mereka, karena mereka mengabaikan perlunya pembaruan politik, sosial, dan ekonomi. Tahun 1942, keduanya mengorganisir partai Ba'ats atas dasar program-program sosialis yang menekankan pembaruan internal serta program-program terpadu bagi seluruh masyarakat

¹⁰ Lihat tulisan Aflaq, *Fi Sabil al-Ba'ats*, Beirut, 1959, hlm. 29-30, yang salah satunya memuat gagasan nasionalisme dan revolusi. Tulisan itu sendiri dibuat pada tahun 1940. Dikutip dari Silvia G. Haim, Ed., *Arab Nationalism: An Anthology* [Berkeley, Los Angeles, University of California Press, 1964], hlm. 242-249).

Arab. Partai itu menolak pemikiran mengenai perjuangan kelas karena memilah-milah bangsa Arab dan antikomunis.

Karena partai Ba'atlah sosialisme tampil sebagai ideologi yang memiliki ikatan istimewa dengan bangsa Arab. Para pemimpin Ba'ats menekankan bahwa mereka bukanlah pembawa ideologi tetapi sesuatu yang keluar dari tradisi Arab. Tradisi Arab dalam sejarah sangat dekat dengan - sehingga sulit sekali dari tradisi keberagaman Islam. Maka, inipun mengandung arti bahwa partai Ba'ats juga menghubungkan sosialisme dengan Islam dalam tradisi Arab. Bagi para pemikir Ba'ats, Islam merupakan bagian dari kesadaran Arab, dan pengalaman Islam yang awal dipandang sebagai revolusi besar Arab pertama dan ajaran-ajarannya mengenai persamaan (*al-musawah, equality*) dan persaudaraan (*al-ukhuwah, brotherhood*) sebagai basis masyarakat sosialis yang sebenarnya. Aflaq meyakini, "bahwa partai Ba'ats, sementara orientasinya sekular, mewujudkan bangkitnya semangat Arab dengan Islam," dan mendorong orang Arab untuk mencontoh kehidupan Nabi Muhammad, karena "Muhammad merupakan simbol bagi semua orang Arab; yang berarti bahwa semua orang Arab sekarang ini dimisalkan menjadi Muhammad-Muhammad baru".¹¹

Boleh dibilang Nasser muncul sebagai penggerak sosialis yang utama di Mesir. Akan tetapi, dari segi organisasi dan bentuknya, gerakan Nasser sangat berbeda dengan partai Ba'ats. Gerakan Nasser bermula dari kelompok informal para perwira militer (yang disebut *free officers, dubbat al-ahrar*, perwira bebas) yang mengambil alih kekuasaan pemerintah Mesir tahun 1952, dan tidak menjadi partai politik formal. Partai Ba'ats menekankan kepemimpinan kelompok, sedangkan Nasser membangun kepemimpinannya di sekitar individu-individu yang kuat. Perbedaan inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya persatuan Suriah dengan Mesir tahun 1958-1961 dalam Republik Persatuan Arab, RPA, di samping adanya kenyataan bahwa Nasser dan Ba'ats sama-sama terikat dengan ideal-ideal persatuan Arab. Selain itu, partai Ba'ats menekankan pentingnya pembangunan dan ideologi yang konsisten, sementara Nasser tetap mempertahankan modelnya yang adaptasionisme pragmatis, bahkan selama fase doktrinernya tahun 1960-an.

Dalam Nasserisme, ada penekanan yang kuat pada hakikat indigenisasi (pribumisasi) ideologi dan program-program. Pribumisasi tersebut menekankan Mesir sebagai negara Timur Tengah berkebangsaan Arab yang memiliki warisan Islam yang

¹¹ Mengenai pandangan ini, lihat Haim, *ibid.*; Cf. Kamel S. Abu Jaber, *The Arab Ba'ath Socialist Party: History, Ideology, and Organization*, Syracuse, New York, Syracuse University Press, 1966, hlm. 129.

sangat kental. Dalam menjelaskan sosok Nasser, Voll menyatakan bahwa Nasser merupakan pribadi yang shaleh, praktisi muslim, dan mendorong suatu analisis tentang dasar-dasar Islam bagi sosialisme. Pemikiran liberalis lama dan komunisme dipandang sebagai sesuatu yang asing, dan Islam memberikan peluang awal bagi suatu ideologi sosialis yang mandiri. Islam Nasserisme, bagaimanapun, menolak pemikiran semacam itu serta tradisi intelektual yang diasosiasikan dengan masyarakat tradisional. Dalam sosialisme Arab ini, dimensi Islam menekankan keadilan dan keseimbangan sosial (*al-adalah al-ijtima'iyah*), mencoba melakukan transformasi sosial, dan tidak harus sesuai dengan kelompok konservatif serta fundamentalis di Timur Tengah Arab. Tetapi, bagaimanapun juga, prestasi Nasser adalah sebagai nasionalis revolusioner dan sebagai juru bicara yang menonjol yang telah mempopulerkan pemikiran mengenai Islam yang dikaitkan dengan sosialisme Arab. Dalam Nasserisme, keterkaitan Islam dengan sosialisme Arab tampak saling mempengaruhi.

Sejak Pertengahan 1960-an, sosialisme Arab dengan berbagai bentuknya telah muncul sebagai ideologi yang dominan di Timur Tengah Arab. Nasserisme dan Ba'ats merupakan dua eksponen yang menonjol dari sosialisme Arab itu; walaupun ada gerakan-gerakan lain yang berdasarkan prinsip-prinsip yang sama di wilayah lain. Sebagian besar pembahasan tentang Islam saat itu memperlihatkan masa depan Islam dalam kerangka sosialis Arab. Sementara itu, gerakan-gerakan tradisional, konservatif dan fundamentalis sering dipandang sebagai sisa-sisa peninggalan lama pengalaman Islam yang harus segera menyesuaikan diri dengan kekuatan dinamika baru, atau - kalau tidak- akan menghadapi kehancuran.

Karakter sosialisme Arab Nasser tidak jauh berbeda dengan sosialisme Arab sebelumnya ditinjau dari segi tema-tema perjuangan dan metode penggunaan Islam dalam memberikan legitimasi dan justifikasi doktrin dan perjuangan. Tema-tema yang dibawakan Nasser-seperti tema-tema sebelumnya yang dihembuskan oleh Ba'ats - adalah keadilan sosial, transformasi sosial yang radikal bagi masyarakat, serta kekuasaan rakyat atas sumber-sumber ekonomi. Kendatipun Ba'ats dan Nasserisme sama-sama memakai Islam sebagai landasan legitimasi dan justifikasi, Nasser lebih intensif melakukannya dibandingkan dengan apa yang dilakukan pada periode sebelumnya, sehingga tampak sekali akseptabilitasnya bagi masyarakat Islam. Maka, wajar sekali Esposito hampir selalu memberikan label "Islam", pada sistem dan gerakan sosialisme Arab Nasser. Esposito sering menyebut istilah sosialisme (Islam) Arab Nasser.

Perbedaan Nasserisme berbeda sekali dengan komunisme, yakni dalam pandangannya terhadap agama. Komunisme mempropagandakan gerakan anti-agama sedangkan Nasser memakai Islam dalam memberikan legitimasi dan justifikasi pandangan dan gerakan sosialisnya. Maka, di sini benar pula pandangan Esposito bahwa dalam konteks nasionalisme Arab, baik Ba'ats maupun Nasser, keduanya menyadari akan arti pentingnya Islam dalam kerangka perjuangan nasionalisme dan sosialisme Arabnya, sehingga mereka menoleh kepada dan memakai Islam. Dalam Nasserisme, pemakaian Islam untuk melegitimasi doktrin-doktrinnya - dalam hal ini program-program sosialisnya - tampak lebih sistematis. Penggunaan Islam ini merupakan karakteristik sosialisme Arab Nasser yang cukup penting dijelaskan. Praktik penggunaan Islam inipun jelas terencana dan teorganisir dengan baik. Ideologi revolusi dikemukakan sebagai inti dakwah Islam, karena Islam dianggap sama dengan sosialisme,¹² dan penyelewengan dari sosialisme dalam Islam adalah suatu sebab kemunduran.

Pernyataan-pernyataan lain mengenai hubungan erat antara sosialisme dan Islam telah menyebabkan timbulnya penafsiran-penafsiran seperti yang mengatakan bahwa seruan Muhammad merupakan jawaban sosialis kepada suatu masyarakat kapitalis di Mekkah yang mempunyai struktur kelas. "Muhammad melarang riba karena hal itu merupakan pernyataan dari sistem kapitalis,¹³ dan dengan demikian memberikan pengertian bahwa al-Qur'an itu mungkin berasal dari manusia dan bukan dari Tuhan. Bahkan, faham sufi dianggap mempunyai akar sosialis oleh pemimpin tarikat-tarikat sufi.¹⁴

Di samping bersifat sosialis, Islam juga dikemukakan sebagai ideologi revolusioner. Pada pokoknya dan terutama sekali Islam dianggap sebagai suatu revolusi menentang korupsi,¹⁵ dan revolusi 23 Juli 1953 dikatakan "telah merealisasikan inti dari sisi faham revolusi Islam secara praktis".¹⁶ Revolusi itu timbul "untuk nilai-nilai spiritual

¹² Kamal al-Din Rif'at, Sekretaris Dakwah dan Pemikiran pada Persatuan Sosialis, mengatakan, "Sama sekali tidak terdapat pertentangan antara Islam dan Sosialisme ; Islam sejak permulaan telah menganjurkan Sosialisme, dan sosialisme itu sendiri adalah salah satu prinsip Islam." (*Al-Mulhaq al-Dini, Al-Jumhuriyah*, 11, 1966, h. 152.

¹³ Muhammad Atta, dalam *ibid*, 27, 1 Juli 1966, dikutip oleh Salah al-Din al-Munajjid, *Basharal al-Islam*, (Beirut, 1966), hlm. 80.

¹⁴ Muhammad Mahmud al-Wain, dalam *Mulhaq*, 27, 24 Juni 1966, dilaporkan telah mengatakan, "Semua Sufisme adalah Sosialisme. Pioner Sosialisme dalam Islam adalah Abu Dzar al-Ghifari. Sejarah sufisme dalam berbagai periode sejarah tidak lain dari gambaran sosialisme yang sebaik-baiknya." (dikutip dari Munajjid, *Balsafat*, h. 82.

¹⁵ Jamal al-Din al-Ramadi, *Mulhaq*, 23 Juli 1966. Dalam nomor yang sama Abdul Halim Dawakhli menulis sebuah tulisan "*al-Islam al-Tsaurah*" (Islam adalah Revolusi) dalam *Mimbar Islam*, 11, 1966, h. 152.

¹⁶ Musthafa Bahjat Badawi, *Mulhaq*, 22 Juni 1966, dikutip dalam *Balsafat*, h. 49.

dan menghidupkan kembali warisan keagamaan dari insan Arab.”¹⁷ Memang, Islam tidak hanya dikemukakan sebagai kekuatan revolusioner dan kekuatan pendorong, malahan Nasser berkata bahwa "Islam adalah revolusi".

4. Soekarno dan Gamal Abdul Nasser Sebagai Pemikir Islam Sosialis

Dari deskripsi pemikiran kedua tokoh tersebut di atas, ada beberapa persamaan (titik temu) pemikiran keislaman. Keduanya sama-sama menyuarakan semangat untuk perubahan dan perjuangan memperbaiki nasib bangsa dan rakyatnya. Pemikiran tersebut sama-sama dipengaruhi oleh pemikiran sosialisme dan komunisme. Gagasan pemikiran keagamaan tersebut disinergikan dengan kebangsaan dan sosialis-komunisme. Namun, gagasan mensinergikan tersebut mendapat sama-sama ditentang oleh kelompok Islam. Soekarno tidak disukai oleh kelompok Islam khususnya dari partai Masyumi, sedangkan Gamal Abdul Nasser dibenci dan dimusuhi oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir.

Perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut dapat dilihat dari kedalaman pemahaman keislamannya. Dalam hal ini, Nasser kelihatan lebih fasih pemahaman keagamaannya dibandingkan dengan Soekarno. Apalagi, latar belakang budaya Soekarno yang Jawa sinkretik dan Hinduisme tentu menjadi pertimbangan tersendiri dalam melihat pemikiran keagamaannya.

Pengalaman sama-sama pernah dijajah oleh bangsa Eropa Barat yang kapitalis menjadi referensi bagi Soekarno dan Nasser untuk membaca dan menawarkan pemikiran sosial-komunisme dari Eropa Timur dalam politik pemerintahannya. Keduanya pun sama-sama mensinergikan tiga ranah gagasan kebangsaan, keagamaan dan sosialis-komunisme dalam bernegara. Soekarno memunculkan pemikiran NASAKOM (Nasional, Agama, Komunis) dan Nasser melahirkan Sosialisme Islam Arab. Namun, ada perbedaan menyangkut pembacaan dan pengalaman sejarah dari keduanya berinteraksi dengan paham sosialisme dan komunisme. Soekarno, di samping pengalaman pembacaannya tentang pemikiran komunisme Karl Mark, pergulatannya melalui diskusi yang cukup panjang dengan tokoh-tokoh intelektual Islam seperti HOS Cokroaminoto, A. Hassan, dan Natsir, diperjelas lagi akar sejarah berdirinya Partai Komunis Indonesia berasal dari dari pecahan organisasi Syarekat Islam, yakni dari kelompok merah, membuat Soekarno merekonstruksi tiga wacana besar tersebut menjadi satu lembaga yang disebut Nasakom tadi. Sedangkan Nasser, dengan pemahaman keagamaannya yang cukup mumpuni, dia melihat bahwa paham sosialisme justru sudah ada dan berkembang sejak lahirnya Islam. Pengalaman

¹⁷ Musa Syaraf dalam *Mulhaq*, 22 Juni 1966, dikutip dalam *Balsafat*, h.50.

sejarah kenabian sampai masa kekhalfahan rasyidun menjadi rujukannya dalam mewacanakan sosialisme Islam. Dan bagi Nasser sendiri, dia mengkritik dan menolak pemikiran komunisme yang meniscayakan kepemilikan komunal dan menegaskan kepemilikan pribadi.

Dari deskripsi pemikiran keislaman Soekarno dengan Gamal Abdul Nasser tersebut di atas, jelas bahwa pemikiran keislaman kedua tokoh tersebut berbeda dari pemahaman keislaman dari mainstream. Namun, yang menjadi pertanyaan penulis, kenapa para ahli tidak menjadikan pemikiran keislaman Soekarno dan Gamal Abdul Nasser sebagai bagian dari wacana pemikiran Islam dan tidak berani memasukkan kategori lain dari diskursus pemetaan pemikiran keislaman, dalam hal ini sebagai kategori Islam Sosialis. Kemungkinan jawaban yang dapat diprediksi tentang hal ini adalah ketidakberanian kalangan akademisi Islam mencampurkan pemikiran Islam dengan paham sosialisme dan komunisme terkait dengan stigma komunisme Marx dicap sebagai anti Tuhan.

C. Penutup

Pemetaan pemikiran keislaman selama ini selalu dihadapkan dan dipertentangkan antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis dengan berbagai variannya, seperti progresif-modernis dan konservatif-tradisional; tradisionalisme-konservatif, reformis, dan sekuler; fundamentalisme, tradisionalistik, dan reformistik; revivalis-pramodernis dan neo-revivalisme versus modernisme-klasik dan neo-modernisme. Namun, pemetaan tersebut belum memasukkan kategorisasi yang lain di luar pemetaan arus utama (*mainstream*) tersebut, seperti misalnya Islam sosialis *vis a vis* dengan Islam kapitalis.

Pemikiran keislaman dari kelompok Islam sosialis dapat direpresentasikan dari pemikiran tokoh-tokoh sosialis Muslim yang mengintegrasikan pemikiran sosialisme modern dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Contoh representasi pemikiran keislaman sosialis dapat dilihat dari Soekarno dan Gamal Abdul Nasser.

D. Daftar Pustaka

A Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Jendela, 2003)

Adams, Cindy, *Bung karno Penyambung Lidah Rakyat ; Biography as Told to Cindy Adams*.Pdf

Aflaq, Michael, *Fi Sabil al-Ba'ts*, dalam Silvia G. Haim, Ed., *Arab Nationalism: An Anthology* [Berkeley, Los Angeles, University of California Press, 1964]

Al-Mulhaq al-Dini, Al-Jumhuriyah, 26, 1 Juni 1966

Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek; Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Peidato 1926-1965*, (Depok : Komunitas Bambu, 2005)

Badawi, Musthafa Bahjat, *Al-Mulhaq al-Dini, Al-Jumhuriyah*, 22 Juni 1966

Boulata, Issa J, *Trends and Issues In Contemporary Arab Thought*, dalam Jurnal *Journal of Asian and African Studies*. 1995; 30: 215-216

Brown, Gillian, dan Yule, Goerge. *Anilisis Wacana*, terj. Sutikno, (Jakarta : Gramedia, 1996)

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfani, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003)

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003)

-----, *Psikolinguistik, Kajian Teoritik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003)

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Dunia Pustaka, 1981)

Dahm, Bernhard. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1987)

Djojuroto, Kinayati. *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)

Donohue, John., and Esposito John L (ed.). *Islam in Transition*, (New York: Oxford University Press, 1982)

Encyclopedia of Britanica, pada entri Nasser, Gamal Abdul, jilid 16

Eriyanto, *Analisis Wacana ; Suatu Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001)

Esposito, John L., *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?* Terjemahan Alawiyah Abdurrahman dan MISSI, dan *Islamic Threat: Mith or Reality?*, (Bandung: Mizan, 1995)

-----, (editor),. *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987)

- Goldschmidt, Arthur J. Jt, A. *Concise History of the Middle East*, Fourth Edition, (Boulder, Sanfrancisco, and Oxford: Westview Press, 1991),
- Haddad, Yvonne, “Perang Arab-Israel, Nasserisme dan Penegasan Identitas Islam” dalam John L. Esposito (ed.), *Identitas Islam*. Terjemahan A. Rahman Zainuddin dari *Islam and Development*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Hoda Gamal Abdel-Nasser, *A historical sketch of President Gamal Abdel-Nasser*, http://nasser.bibalex.org/Common/pictures01-%20sira_en.html, diunduh 10 Januari 2013
- Imam, Abd Allah, *al-Nashiriyyat* (Nasserisme), tanpa tahun, tanpa penerbit
- Imarah, Muhammad, *Ma’âlim al Manhaj al Islâmy*, Kairo: Dar al Salâm, 2008
- , *Maqâlât al Ghuluww wa al-Lâdîny*, (Kairo: Maktabah al Syurûq al Dauliyyah, 2004
- Irsyam, Mahrus. *Ulama dan Partai Politik; Upaya Mengatasi Krisis*, (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984)
- Ismail, Tareq Y., *The Arab Left*, Syracuse, (New York Syracuse University Press, 1976)
- Jaber, Kamel S. Abu, *The Arab Ba'ath Socialist Party: History, Ideology, and Organization*, Syracuse, (New York: Syracuse University Press, 1966)
- Jones, C.F., “The New Egyptian Constitution,” *The Middle East Journal*, vol. 10, 1956
- Karim, Abdul. *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa*, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1982)
- Lauer, Robert H., *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan Alimandan, dari *Perspective on Social Changes*, (Jakarta, Bina Aksara, 1989)
- Legge, John D. *Soekarno; Sebuah Biografi Politik*, terj. Tim PSH, (Jakarta : Sinar Harapan, 1996)
- Lubis, Ridwan. *Soekarno dan Modernisme Islam* (Depok: Komunitas Bambu, 2010)
- Maarif, Ahmad Syafi’i. *Studi tentang Percaturan Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta : LP3S, 1985)
- Mc Turnan, George. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, terjemahan Nin Bahdi Soemanto (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995)

Manfield, Peter, "Nasserisme," Dalam John L. Esposito (Ed), *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, (New York, Oxford, Oxford University Press, 1995)

Muhammad 'Imarah, *Ma'âlim al Manhaj al Islâmy*, (Kairo: Dar al Salâm, 2008)

Muhammad 'Imarah, *Maqâlât al Ghuluww wa al Lâdîny*, (Kairo: Maktabah al Syurûq al Dauliyyah, 2004)

Munajid, Salah al-Din al-, *Basharat al-Islam*, (Beirut, 1966)

-----, *al-Tadhilil al-Isytiraki*, Beirut, 1965

Nasser, Gamal Abdel, *Falsafat al-Tsaurah*, (Kairo: Bait al-'Arab li al-Tautsiq al-'Ashry, 1996)

-----, "The Philosophy of Revolution", dalam Silvia G. Haim, ed., *Arab Nationalism: An Anthology* (Berkeley, Los Angdes: Univ. Of California Press, 1964)

-----, *Nash Khutab al-Sayyid al-Ra'is Jamal Abd al-Nashir fi Ied al-Tsaurah al-Tsalits'Asyar*, 23 Juli 1965, (al-Jumhuriyyah al-'Arabiyyah al-Muttahidah, 1965)

-----, Pidato Ulang Tahun Ketigabelas Revolusi, 23 Juli 1965

-----, Pidato di Majelis Ummah, 20 Januari 1965

-----, Pidato Hadits Shuhufi, 5 Juli 1964

-----, Pidato, 23 Desember 1962

-----, Pidato mengenai al-Azqiyah, Oktober 1960

-----, Pidato 14 Juli 1960, dalam Kongres Umum Kesatuan Nasional

-----, pidato pada 9 Juli 1960

-----, Pidato, 21 April 1959

-----, Pidato pada Ulang Tahun Kelima Revolusi, 22 Juli 1957

-----, Pidato 1 April 1956

Noorsena, Bambang. *Religi Dan Religiusitas Bung Karno: Keberagaman Mengokohkan Keindonesiaan*, (Denpasar : Bali Jagadhita Press, 2003)

Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)

- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: Center For Middle Eastern Studies, 1984)
- Ramadi, Jamal al-Din al-, *Mulhaq*, 23 Juli 1966
- Ridwan Lubis, *Soekarno dan Modernisme Islam*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010)
- Rif'at, Kamal al-Din, *Al-Mulhaq al-Dini, Al-Jumhuriyah*, 11, 1966
- Said, Muhammad Mazhar, dalam *Mimbar Islam*, Juli 1966, h. 68
- Salam, Solichin, *Bung Karno Putera Sang Fajar*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981)
- Saqib, Gulam Nabi, *Modernization of Muslim Education in Egypt, Pakistan, and Turkey: A Comparative Study* (Lahore, Islamic Book Service, 1983)
- Shiddiqie, Nouruzzaman. *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Soekarno, *Sarinah* editor: Sukmawati Soekarno, Yogyakarta : Pena Persada, 2003
- , *Di Bawah Bendera Revolusi ; Jild 1*, (Jakarta : Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963)
- Suhelmi, Ahmad *Polemik Negara Islam; Soekarno versus Natsir*, (Jakarta : Teraju, 2002)
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamandani Pustaka Semesta, tanpa tahun)
- Syalabi, Mahmud, *Isytirakiyyat Muhammad*, Kairo, 1962
- , *Isytirakiyyat Umar* (Sosialisme Umar), Kairo, 1964
- , *Isytirakiyyat Abi Bakr* (Sosialisme Abu Bakar), Kairo, 1963
- Syaraf, Musa, dalam *Mulhaq*, 22 Juni 1966
- Tannous, Afif I., "Land Reform: Key to the Development and Stability of the Arab World", dalam *The Middle East Journal*, Vol. 5, No. I, Winter, 1951.
- Taylor, Alan R., *Pergeseran-Pergeseran Aliansi dalam Sistem Perimbangan Kekuatan Arab*, Terjemahan Abu Bakar Basyarahil dari *The Arab Balance of Power*, (Yogyakarta: Amarpress, 1990)

Van Niel, Robert. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terjemahan Zahara Deliar Noer,
(Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)

Wain, Muhammad Mahmud al-, dalam *Mulhaq*, 27, 24 Juni 1966

Zubaida, Sami, *Islam: The People and The State, Political Ideas and Movements in the
Middle East*, (London, New York, I.B, Taurist and co. Ltd. Publishers, 1993)